

Pengasuhan Berbasis Kekuatan (*Strength-Based Parenting*) Sebagai Prediktor Harga Diri Remaja

Agnes Maria Sumargi

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Jl. Kalisari Selatan No.1, Kalisari, Kec. Mulyorejo, Surabaya, 60112, Jawa Timur, Indonesia
agnesmariasumargi@yahoo.com

Sarah Firlita

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Jl. Kalisari Selatan No.1, Kalisari, Kec. Mulyorejo, Surabaya, 60112, Jawa Timur, Indonesia
firlitasarah@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal masuk 09-01-2020
Tanggal revisi 22-01-2020
Tanggal diterima 24-01-2020

Kata Kunci:
harga diri;
Remaja;
strength-based parenting.

Keywords:
self-esteem;
Adolescents;
strength-based parenting.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah *strength-based parenting*, khususnya kedua aspeknya (*strength knowledge* dan *strength use*) dapat memprediksi harga diri remaja. Partisipan dalam penelitian ini adalah 215 orang remaja SMA di Surabaya. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* untuk mengukur harga diri dan *Strength-Based Parenting scale* (*Strength Knowledge Scale* dan *Strength Use Scale*) untuk mengukur *strength-based parenting*. Berdasarkan analisis korelasi ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *strength knowledge* dengan harga diri dan antara *strength use* dengan harga diri. Hasil analisis regresi ganda menunjukkan *strength knowledge* dan *strength use* dapat memprediksi harga diri remaja, namun hanya *strength knowledge* yang memberikan kontribusi unik yang signifikan bagi harga diri remaja.

Abstract

This study aimed to investigate whether *strength-based parenting*, in particular both aspects of parenting (*strength knowledge* and *strength use*), could predict adolescent self-esteem. Participants were 215 adolescents who were studied at a high school in Surabaya. Data were collected using the *Rosenberg Self-Esteem Scale* to measure self-esteem and *Strength-Based Parenting scale* (*Strength Knowledge Scale* and *Strength Use Scale*) to measure *strength-based parenting*. Based on correlation analysis, significant positive relationships were found between *strength knowledge* and self-esteem, and between *strength use* and self-esteem. The result of a multiple regression analysis revealed that *strength knowledge* and *strength use* predicted adolescent self-esteem, but only *strength knowledge* made a significant unique contribution to adolescent self-esteem.



PENDAHULUAN

Harga diri pada dasarnya adalah pandangan subjektif seseorang mengenai seberapa berharganya dirinya (Trzesniewski, Donnellan, & Robins, 2013). Karena

subjektif sifatnya, maka harga diri hanyalah persepsi dan bukanlah realitas (Ziegler-Hill, 2013). Menurut Rosenberg, individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung

menghormati dirinya, memandang dirinya berharga sekalipun memiliki kekurangan atau kelemahan, ia tidak memandang dirinya sempurna dan lebih baik daripada orang lain, namun ia juga tidak memandang dirinya lebih buruk daripada orang lain, ia berharap untuk tetap tumbuh dan berkembang (Trzesniewski et al., 2013). Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung bersikap negatif pada diri sendiri, cenderung menolak dan mengkritik diri, merasa tidak puas dengan diri, dan tidak memiliki penghormatan terhadap dirinya sendiri (Trzesniewski et al., 2013).

Harga diri cenderung mengalami naik turun atau fluktuasi selama periode kehidupan. Pada masa transisi, seperti halnya pada masa remaja, harga diri cenderung mengalami penurunan (Santrock, 2014). Hal ini disebabkan antara lain karena kapasitas berpikir remaja yang lebih baik, ia dapat mengevaluasi diri, dan menyadari kekuatan serta kelebihan yang dimilikinya (Sigelman & Rider, 2012). Selain itu, pada masa remaja juga terjadi banyak perubahan, seperti perkembangan fisik yang pesat, pergantian sekolah, dan perubahan relasi di mana remaja lebih dekat dengan teman daripada orangtua. Situasi ini memunculkan pengalaman-pengalaman baru yang dapat mengubah pandangan remaja mengenai dirinya. Perubahan konteks sosial ditambah dengan kecenderungan melakukan perbandingan sosial dapat mempengaruhi harga diri remaja (Sigelman & Rider, 2012).

Harga diri yang rendah banyak dijumpai pada mereka yang merasa mengalami masalah dengan berat badan (Perrin, Boone-

Heinonen, Field, Coyne-Beasley, & Gordon-Larsen, 2010). Selain itu, tipe kepribadian tertentu seperti suka dengan sensasi dan memberontak juga berkaitan dengan harga diri yang rendah (McClure, Tanski, Kingsbury, Gerrard, & Sargent, 2010). Lebih jauh, berdasarkan penelitian longitudinal dari Vanhalst, Luyckx, Scholte, Engels, dan Goossens (2013) diketahui bahwa perasaan kesepian dapat menurunkan harga diri dan sebaliknya, rendahnya harga diri dapat memicu munculnya kesepian. Pada prinsipnya, rendahnya harga diri berhubungan dengan menurunnya kesehatan fisik dan mental seperti obesitas, kecemasan, depresi, dan gangguan makan (Ziegler-Hill, 2013). Penelitian juga menunjukkan rendahnya harga diri pada masa remaja berdampak pada masa dewasa, yakni memunculkan gejala-gejala depresi (Steiger, Allemand, Robins, & Fend, 2014). Kepuasan hidup dan keluhan kesehatan cenderung menurun pada mereka yang memiliki harga diri yang tinggi pada saat remaja (Birkeland, Melkevik, Holsen, & Wold, 2012).

Berdasarkan pendataan awal oleh peneliti pada 26 orang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya, diketahui bahwa terdapat 10 orang (38,46%) yang menyatakan tidak bangga dengan dirinya sendiri. Empat belas orang siswa (53,85%) merasa dirinya tidak berguna dan 11 orang (42,31%) merasa tidak memiliki keunggulan apa pun dibandingkan dengan teman-temannya. Data awal ini menunjukkan adanya pandangan negatif pada sebagian remaja terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena rendahnya harga diri memang

terjadi di antara siswa SMA sehingga perlu diupayakan cara-cara untuk mengatasinya.

Mengingat peran penting dari harga diri bagi perkembangan remaja, perlu kiranya untuk meningkatkan harga diri tersebut. Peningkatan harga diri dapat memberikan manfaat yang positif seperti memperkuat inisiatif, daya tahan, dan perasaan senang (Myers, 2012). Meningkatnya harga diri ini biasanya diikuti dengan meningkatnya optimisme, kepuasan hidup, dan kemampuan mengatasi masalah secara konstruktif. Hal ini menandakan kesehatan psikologis menjadi semakin membaik seiring dengan meningkatnya harga diri seseorang (Mruk & O'Brien, 2013). Literatur menunjukkan tinggi rendahnya harga diri remaja ditentukan oleh beragam faktor, antara lain adalah faktor pengasuhan orangtua.

Berdasarkan penelitian, remaja yang diasuh secara otoritatif atau demokratis memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang diasuh secara otoriter (Raboteg-Saric & Sakic, 2014). Gaya pengasuhan otoritatif mendorong remaja untuk menjadi mandiri karena orangtua membuka komunikasi dengan remaja dan menunjukkan rasa sayangnya, namun tetap memberikan batasan dan memantau perilaku remaja (Baumrind, 2012). Gaya pengasuhan ini dipandang lebih baik dibandingkan dengan gaya pengasuhan permisif yang cenderung memberikan kebebasan yang berlebih pada remaja, tanpa banyak kontrol; dan gaya pengasuhan otoriter yang bersifat menghukum dengan aturan yang ketat serta terbatasnya komunikasi antara orangtua dengan anak (Santrock,

2014). Sekalipun gaya pengasuhan permisif dianggap kurang efektif, namun ternyata gaya pengasuhan ini berdampak positif pada harga diri remaja, seperti halnya gaya pengasuhan otoritatif (Raboteg-Saric & Sakic, 2014). Hal ini disebabkan adanya kehangatan atau responsivitas dari orangtua kepada remaja yang terkandung pada kedua gaya pengasuhan tersebut (Boer & Tranent, 2013). Sejalan dengan hal ini, penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa dukungan emosional dari orangtua yang mencerminkan kepeduliannya kepada remaja dapat meningkatkan harga diri remaja dari waktu ke waktu, sedangkan kekerasan dari orangtua, terutama dari ibu, justru menurunkan harga diri remaja (Boudreault-Bouchard et al., 2013). Berdasarkan hasil-hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang positif akan memberikan dampak yang positif pula pada harga diri remaja.

Selain gaya pengasuhan otoritatif, otoriter, dan permisif, terdapat gaya pengasuhan lain yang juga memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak dan remaja. Pengasuhan berbasis kekuatan (*strength-based parenting*) muncul dari pendekatan psikologi positif yang mengedepankan kelebihan dan kebaikan yang dimiliki oleh seseorang (Kobau et al., 2011). *Strength-based parenting* adalah gaya pengasuhan yang dilakukan secara sengaja untuk mengenali dan mengembangkan kondisi-kondisi positif, proses-proses yang positif dan kualitas-kualitas positif yang terdapat pada anak (Waters, 2015a, 2017). Daripada berfokus pada kelemahan anak, *strength-based parenting* justru mencari dan

mengungkapkan hal positif yang dimiliki oleh anak. Terdapat dua aspek *strength-based parenting*, yakni *strength knowledge* (kesadaran dan pengenalan akan kekuatan yang dimiliki) dan *strength use* (penggunaan kekuatan dalam berbagai situasi). Orangtua yang menerapkan *strength-based parenting* menyadari dan mengenali kekuatan yang dimiliki oleh anak (kemampuan, ketrampilan, bakat, maupun karakter positif), dan kemudian mendukung dan mendorong penggunaan kekuatan tersebut dalam berbagai situasi (Waters, 2017). Sebagai contoh, remaja yang suka menggoda adiknya mungkin saja memiliki sifat humoris dan kemampuan verbal yang baik, daripada menganggapnya sebagai sesuatu yang mengganggu, orangtua yang menyadari kekuatan humoris ini dapat mendorong remaja untuk menyalurkannya pada hal-hal yang positif, seperti menghibur orang lain, dan mendorongnya untuk terlibat sebagai pemandu acara di pesta atau kegiatan resmi lainnya. Penelitian menunjukkan *strength-based parenting* berdampak pada meningkatnya kepuasan hidup remaja (Waters, 2015a). Selain itu, *strength-based parenting* juga berhubungan positif dengan kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan (Jach, Sun, Loton, Chin, & Waters, 2018). Salah satu variabel penelitian yang menjadi perantara *strength-based parenting* dengan kesejahteraan remaja adalah efikasi diri (*self-efficacy*). Ketika orangtua menerapkan *strength-based parenting*, remaja menjadi sadar dan yakin akan kemampuannya sehingga hal ini berpengaruh pada meningkatnya kebahagiaan, serta menurunnya stres dan depresi (Loton &

Waters, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *strength-based parenting* berasosiasi positif dengan pemikiran (kognisi) remaja mengenai kondisi dirinya. Harga diri juga melibatkan faktor kognisi, yakni pandangan terhadap nilai dirinya (Trzesniewski et al., 2013); oleh karena itu, *strength-based parenting* mungkin juga berhubungan dengan harga diri remaja.

Strength-based parenting merupakan konsep baru yang dikembangkan oleh Waters (2015a, 2017), sehingga belum banyak penelitian yang mengupas konsep ini, terlebih di Indonesia. Padahal dampak yang ditimbulkan oleh *strength-based parenting* terbukti positif bagi kesejahteraan remaja, bahkan kontribusi *strength-based parenting* terhadap kepuasan hidup remaja melampaui gaya pengasuhan otoritatif (Waters, 2015a). Saat ini banyak orangtua Indonesia yang masih mengedepankan kesalahan anak. Beberapa praktik pengasuhan yang kurang efektif yang biasa dijumpai pada orangtua Indonesia antara lain adalah memaksa anak untuk meminta maaf, mengomeli anak, berteriak dengan penuh kemarahan kepada anak, dan membuat anak merasa bersalah (Sumargi, Sofronoff, & Morawska, 2015). Berdasarkan kondisi ini, penerapan *strength-based parenting* di Indonesia perlu dikembangkan dan dikaji lebih jauh. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antara *strength-based parenting* (berdasarkan perspektif remaja) dengan harga diri pada remaja. Lebih jauh, penelitian ini hendak menguji apakah *strength knowledge* dan *strength use* yang merupakan aspek dari *strength-based parenting* adalah prediktor yang signifikan bagi

harga diri remaja. Oleh karena penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh dari *strength-based parenting* terhadap kesejahteraan remaja melalui aspek kognitif, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah *strength-based parenting* berhubungan secara positif dengan harga diri remaja, baik *strength knowledge* maupun *strength use* merupakan prediktor yang signifikan bagi harga diri remaja.

METODE

Penelitian ini melibatkan 215 orang siswa di sebuah SMA di Surabaya. Siswa yang terlibat adalah siswa yang duduk di kelas X (69 orang), kelas XI (73 orang), dan kelas XII (73 orang). Mereka berpartisipasi dalam penelitian secara sukarela dan memberikan *informed consent* setelah mendapatkan informasi mengenai penelitian. Pengambilan data dilakukan pada jam istirahat, dan ada pula yang dilakukan pada saat pelajaran di kelas dengan bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling.

Karakteristik partisipan penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 13-18 tahun ($M = 15,92$; $SD = 0,89$), terdiri dari 98 orang remaja laki-laki (45,58%) dan 117 orang remaja perempuan (54,42%). Kebanyakan partisipan adalah anak pertama (104 orang; 48,37%) atau anak kedua (76 orang; 35,35%), dan memiliki orangtua yang bekerja (133 orang; 61,86%). Sebagian besar remaja melaporkan pekerjaan ayahnya adalah pegawai swasta (83 orang; 38,60%) atau wiraswasta (66 orang; 30,70%), dan pekerjaan ibunya adalah ibu rumah tangga (83 orang; 38,60%) atau pegawai swasta (48 orang; 22,33%).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisikan dua skala Likert, yakni *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) untuk mengungkap harga diri remaja secara global, dan *Strength-Based Parenting* (SBP) *scale* untuk mengungkap kedua aspek *strength-based parenting*, yakni *strength knowledge* dan *strength use*. RSES merupakan skala unidimensional sehingga tidak terbagi ke dalam aspek-aspek. Jumlah aitemnya adalah 10 butir dengan ragam pilihan jawaban dari “Sangat Tidak Setuju” (skor 1) hingga “Sangat Setuju” (skor 5). Skor akhir merupakan penjumlahan skor pada setiap aitemnya. Semakin tinggi skor, semakin tinggi pula tingkat harga diri yang dimiliki. Sementara itu, SBP *scale* diungkap dengan dua skala yang terpisah, yakni *Strength Knowledge Scale* (SKS) yang terdiri dari 7 aitem, dan *Strength Use Scale* (SUS) yang juga terdiri dari 7 aitem. Pilihan jawaban berkisar dari “Sangat Tidak Setuju” (skor 1) hingga “Sangat Setuju” (skor 7). Skor akhir merupakan penjumlahan skor pada setiap aitem. Tingginya skor mencerminkan seringnya *strength-based parenting* diterapkan oleh orangtua, remaja melaporkan orangtuanya sangat memahami kekuatan yang dimiliki remaja dan sangat mendukung penggunaan kekuatan itu.

Alat ukur harga diri, RSES, bebas digunakan untuk kepentingan penelitian dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia telah tersedia (Azwar, 2012). Hasil analisis faktor pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa RSES terdiri dari faktor tunggal dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,85

(Vasconcelos-Raposo, Fernandes, Teixeira, & Bertelli, 2012). Nilai *Cronbach's alpha* dari RSES pada komunitas Indonesia adalah sebesar 0,76 (Mulyadi, Rahardjo, & Basuki, 2016). Pada penelitian ini, koefisien reliabilitas dari RSES adalah 0,70.

Sementara itu, SBP *scale* digunakan sebagai alat ukur *strength-based parenting* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia setelah mendapat izin dari pemilik alat ukur. Terjemahan dikaji oleh 2 orang *judges* yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi dan bahasa Inggris. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa SBP *scale* terdiri atas 2 faktor (*strength knowledge* dan *strength use*) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,87 untuk SKS dan 0,94 untuk SUS (Jach et al., 2018). Pada penelitian ini, koefisien reliabilitas dari SKS adalah 0,92 dan koefisien reliabilitas dari SUS adalah 0,90.

Untuk menguji keterkaitan antara *strength-based parenting* dengan harga diri digunakan teknik korelasi *product moment*. Sementara itu, untuk mengungkap kontribusi dari aspek *strength-based parenting* (*strength knowledge* dan *strength use*) terhadap harga diri remaja digunakan teknik analisis regresi ganda. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS *for Windows* versi 25.

HASIL

Sebelum menjalankan analisis data, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Hasilnya menunjukkan terpenuhinya asumsi multikolinieritas pada kedua variabel bebas (*strength knowledge* dan *strength use*) yang ditunjukkan dari nilai *Tolerance* yang melebihi 0,10

(nilai = 0,53) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang kurang dari 10 (nilai = 1,89). Berdasarkan pemeriksaan terhadap *Normal P-P Plot* dan *Scatterplot* dari nilai residu dapat disimpulkan tidak adanya penyimpangan pada asumsi normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas. Pemeriksaan terhadap *multivariate outlier* dilakukan dengan melihat nilai *Mahalanobis Distance*. Hasilnya terdapat dua nilai yang melebihi nilai kritis, sekalipun demikian berdasarkan nilai *Cook's distance* yang berada di bawah angka 1 (nilai maksimum = 0,08) dapat disimpulkan bahwa kedua *outlier* tidak mempengaruhi hasil uji statistik. Mengingat bahwa uji asumsi telah terpenuhi, maka analisis korelasi dan regresi dapat dilakukan.

Tabel 1 menggambarkan Mean, *Standard Deviation* (SD), dan hasil korelasi antara *strength knowledge*, *strength use*, dan harga diri remaja.

Tabel 1 : Mean, standar deviasi, dan korelasi antara variabel penelitian

Variabel	M	SD	Korelasi	
			1	2
Harga diri	35,83	4,82	-	-
<i>Strength knowledge</i>	38,23	8,42	0,45***	-
<i>Strength use</i>	38,66	8,27	0,38***	0,69***

Catatan: *** $p < 0,001$

Berdasarkan hasil analisis korelasi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *strength knowledge* dengan harga diri ($r = 0,45$) dan antara *strength use* dengan harga diri ($r = 0,38$).

Keterkaitan positif antara *strength-based parenting* dengan harga diri remaja juga didukung oleh hasil analisis regresi ganda

Tabel 2 : Hasil analisis regresi untuk harga diri remaja dengan *strength-based parenting*

Variabel	B	SE	β	p
Harga diri	35,83	4,82	-	-
<i>Strength knowledge</i>	38,23	8,42	0,45***	-
<i>Strength use</i>	38,66	8,27	0,38***	0,69***

(nilai B dan β yang positif). Harga diri remaja diprediksi secara signifikan oleh kedua aspek *strength-based parenting* (*strength knowledge* dan *strength use*), $F(2,212) = 28,53$; $p < 0,001$. Kontribusi dari kedua aspek *strength-based parenting* ini terhadap harga diri remaja adalah sebesar 21,2%. Besarnya kontribusi dari masing-masing aspek *strength-based parenting* dapat dilihat pada Tabel 2. Pada tabel tersebut, tampak bahwa hanya *strength knowledge* yang memberikan kontribusi unik yang signifikan terhadap harga diri remaja ($\beta = 0,36$).

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *strength-based parenting* dengan harga diri remaja. Kedua aspek *strength-based parenting*, *strength knowledge* dan *strength use*, secara bersama-sama dapat memprediksi harga diri remaja dengan total kontribusi sebesar 21,2%. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran orangtua terhadap kekuatan anak dan semakin sering orangtua mendorong penggunaan kekuatan tersebut, maka semakin tinggi pula harga diri yang dimiliki oleh remaja. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan dampak positif dari *strength-*

based parenting bagi kesejahteraan remaja. Seperti halnya pengasuhan otoritatif (Baumrind, 2012), penerapan *strength-based parenting* mencerminkan kepedulian orangtua kepada remaja. Orangtua mengubah pandangannya sehingga tidak sekedar berfokus pada kelemahan anak, namun melihat kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak, orangtua bahkan aktif mencari kelebihan-kelebihan anak yang kemudian diungkapkan atau dikomunikasikan kepada anak (Waters, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa aspek responsivitas atau kehangatan orangtua menjadi kunci bagi meningkatnya harga diri remaja (Boer & Tranent, 2013). Hal yang sama ditekankan oleh Wouters, Doumen, Germeijs, Colpin dan Verschueren (2013), dukungan, kehangatan, dan cinta orangtua kepada remaja menjadi prediktor bagi meningkatnya harga diri remaja. Dengan demikian, wajar apabila *strength-based parenting* berhubungan positif dengan harga diri remaja. Lebih jauh, penelitian membuktikan bahwa *strength-based parenting* berpengaruh positif bagi kepuasan hidup remaja, kontribusi dari pengasuhan berbasis kekuatan ini bahkan melampaui gaya pengasuhan otoritatif (Waters, 2015a).

Sementara itu, penelitian terkini mengenai keterkaitan antara *strength-based parenting*, efikasi diri, kebahagiaan dan stres memperlihatkan bahwa efikasi diri menjadi perantara dalam hubungan antara *strength-based parenting* dengan kebahagiaan dan stres (Loton & Waters, 2017). Orangtua yang menerapkan *strength-based parenting* menyadari anak mengenai kekuatan yang dimiliki dan mendorong anak untuk

menggunakan kekuatannya, keberhasilan anak menggunakan kekuatannya kemudian mempengaruhi keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan-tujuan hidup (efikasi diri). Efikasi diri ini kemudian menimbulkan rasa bahagia dan menurunkan tingkat stres (Loton & Waters, 2017). Selain itu, penerapan *strength-based parenting* membuat remaja memandang dirinya lebih positif, ia berfokus pada kekuatan yang dimilikinya daripada kelemahannya, sehingga pada akhirnya remaja memandang hidupnya lebih baik (Waters, 2015a). Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *strength-based parenting* berpengaruh positif pada pemikiran remaja mengenai kondisi dirinya. Sekalipun konsep efikasi diri berbeda dengan konsep harga diri (efikasi diri merupakan keyakinan atas kemampuan sedangkan harga diri merupakan evaluasi menyeluruh terhadap nilai diri), namun keduanya saling berkaitan. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan harga diri, bahkan ditengarai efikasi diri berperan penting dalam pembentukan harga diri (Phan & Ngu, 2014). Oleh karena keterkaitan yang erat di antara kedua konsep ini, maka diduga bahwa *strength-based parenting* berpengaruh juga pada harga diri remaja dan hal tersebut memang terbukti melalui penelitian ini. Hasil penelitian ini memperluas temuan pada penelitian sebelumnya, *strength-based parenting* tidak hanya berasosiasi dengan efikasi diri (Loton & Waters, 2017), namun *strength-based parenting* dalam penelitian ini menjadi prediktor bagi harga diri remaja. Orangtua yang terlatih untuk mengenali

kekuatan anak dan mendorong pengembangan kekuatan itu akan membantu anak untuk menjadi yakin pada dirinya sendiri, memiliki persepsi dan harga diri yang sehat (Reckmeyer & Robison, 2016).

Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa kontribusi dari kedua aspek *strength-based parenting* berbeda, *strength knowledge* ($\beta = 0,36$) memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan *strength use* ($\beta = 0,13$). Hanya *strength knowledge* yang memberikan kontribusi unik yang signifikan bagi harga diri remaja. Hal ini dapat dijelaskan melalui kedekatan konsep antara *strength knowledge* dan *strength use*. Hasil analisis korelasi menunjukkan keterkaitan yang kuat antara *strength knowledge* dengan *strength use* ($r = 0,69$), sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep *strength use* mengandung unsur *strength knowledge*. Ketika orangtua mendorong anaknya untuk menggunakan kekuatan, secara logis orangtua sudah mengenali kekuatan anak sebelumnya. Orangtua tinggal mengarahkan dan memfasilitasi kekuatan anak berdasarkan pengetahuannya. Pada penelitian ini juga tampak bahwa kesadaran dan upaya orangtua untuk mengenali kekuatan anak (*strength knowledge*) sudah dapat meningkatkan harga diri remaja. Dorongan orangtua agar anak menggunakan kekuatannya (*strength use*) dapat memperkuat harga diri, namun tanpa hal tersebut, harga diri remaja sudah meningkat. Artinya, *strength knowledge* memegang peran penting dalam perkembangan harga diri remaja. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang justru menemukan kontribusi *strength use* ($\beta =$

0,41) melebihi *strength knowledge* ($\beta = 0,14$) pada variabel kepuasan hidup (Waters, 2015a). Pada penelitian tersebut, baik *strength use* maupun *strength knowledge*, memberikan kontribusi unik yang signifikan bagi kepuasan hidup. Perlu dicatat bahwa kepuasan hidup merupakan konsep yang berbeda dengan harga diri. Dalam beberapa situasi, harga diri justru menentukan kepuasan hidup dan perasaan positif (Kong, Zhao, & You, 2013). Kontribusi harga diri terhadap kepuasan hidup bahkan diketahui cukup besar, yakni sebesar 24% (Moksnes & Espnes, 2013). Lebih lanjut, penelitian oleh Proctor, Linley, dan Maltby (2010) menegaskan bahwa harga diri memberikan dampak positif pada remaja yang cenderung kurang bahagia. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu adanya upaya-upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kepuasan hidup remaja, tidak cukup hanya *strength knowledge* saja, tetapi dibutuhkan pula *strength use*.

Beberapa kelemahan dalam penelitian ini yang perlu diperbaiki ke depannya adalah penelitian ini dilakukan hanya di satu sekolah sehingga partisipan penelitian kurang beragam dan generalisasi hasil penelitian menjadi terbatas. Pengambilan sampel penelitian bersifat insidental dan pengambilan data seringkali dilakukan pada jam istirahat siswa. Sebagai akibatnya, sampel tidak sepenuhnya mewakili populasi penelitian dan pengisian kuesioner kurang begitu maksimal karena terbatasnya waktu. Penelitian ini juga berdasarkan pada laporan diri (*self-report*) yang bersifat subjektif. Selain itu, data *strength-based parenting* didasarkan pada persepsi

remaja, bukan pada laporan orangtua. Sebenarnya, penelitian akan menarik apabila data *strength-based parenting* tidak hanya diambil dari remaja, namun juga dari orangtua. Perlu dicatat bahwa penelitian ini tidak melakukan kontrol atau memperhitungkan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi harga diri remaja, seperti efikasi diri (Loton & Waters, 2017), serta dukungan dan penerimaan teman sebaya (Birkeland, Breivik, & Wold, 2014). Mengingat bahwa kontribusi *strength-based parenting* terhadap harga diri remaja hanya berkisar 21%, maka banyak faktor lain yang mempengaruhi harga diri remaja dan hal tersebut dapat digali lebih jauh lagi dalam penelitian berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil korelasi dan analisis regresi ganda dapat disimpulkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *strength knowledge* dengan harga diri remaja dan antara *strength use* dengan harga diri remaja. *Strength knowledge* dan *strength use* yang sering diterapkan oleh orangtua pada remaja berasosiasi dengan tingginya tingkat harga diri remaja. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini terbukti. Kontribusi dari kedua aspek *strength-based parenting* terhadap harga diri remaja adalah sebesar 21,2%. Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa hanya *strength knowledge* yang menjadi prediktor yang unik dan signifikan bagi harga diri remaja. Kesadaran orangtua akan kekuatan anak sudah cukup untuk meningkatkan harga diri remaja.

Hal yang dapat disarankan untuk penelitian selanjutnya adalah mejajaki lebih jauh mekanisme yang menghubungkan *strength-based parenting* dengan harga diri remaja. Hal ini mungkin terkait dengan strategi yang diterapkan orangtua saat menjalankan *strength-based parenting*, khususnya bentuk dan besar upaya yang ditunjukkan orangtua untuk mengenali kekuatan yang dimiliki oleh anak (*strength knowledge*). Selain itu, akan baik pula jika penelitian lanjutan dapat memetakan peran harga diri dalam hubungannya dengan *strength-based parenting* dan tingkat kesejahteraan (*well-being*) remaja. Beberapa variabel penelitian lain yang dapat dikaji lebih jauh pengaruhnya terhadap harga diri adalah efikasi diri dan dukungan serta penerimaan teman sebaya. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak partisipan dan mencakup remaja dari berbagai sekolah sehingga nantinya hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

Akhirnya, penelitian ini menambah bukti mengenai dampak positif dari *strength-based parenting* terhadap perkembangan remaja, khususnya harga diri. Penelitian ini memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berfokus pada *strength-based parenting* dengan stres (Waters, 2015b), *strength-based parenting* dengan kepuasan hidup remaja (Waters, 2015a) dan *strength-based parenting* dengan efikasi diri, kebahagiaan, dan stres pada remaja (Loton & Waters, 2017). Adanya hubungan positif antara *strength-based parenting* dengan harga diri remaja menegaskan pentingnya bagi orangtua untuk menerapkan gaya

pengasuhan berbasis kekuatan. Secara khusus, orangtua perlu menyadari dan mengenali kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh remaja. Tindakan orangtua ini dapat membuat remaja berpandangan positif terhadap dirinya dan membuatnya berusaha untuk mengembangkan kekuatan yang dimiliki secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (2012). Differentiating between confrontive and coercive kinds of parental power-assertive disciplinary practices. *Human Development, 55*(2), 35–51. <https://doi.org/10.1159/000337962>
- Birkeland, M. S., Breivik, K., & Wold, B. (2014). Peer acceptance protects global self-esteem from negative effects of low closeness to parents during adolescence and early adulthood. *Journal of Youth and Adolescence, 43*(1), 70–80. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9929-1>
- Birkeland, M. S., Melkevik, O., Holsen, I., & Wold, B. (2012). Trajectories of global self-esteem development during adolescence. *Journal of Adolescence, 35* (1), 43–54. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.06.006>
- Boer, O. E., & Tranent, P. J. (2013). Conceptualising the relationship between maternal parenting style and adolescent self-esteem: A pragmatic approach. *Journal of Relationships*

- Research*, 4(e5), 1–7. <https://doi.org/10.1017/jrr.2013.5>
- Boudreault-Bouchard, A. M., Dion, J., Hains, J., Vandermeerschen, J., Laberge, L., & Perron, M. (2013). Impact of parental emotional support and coercive control on adolescents' self-esteem and psychological distress: Results of a four-year longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 36(4), 695–704. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.05.002>
- Jach, H. K., Sun, J., Loton, D., Chin, T.-C., & Waters, L. E. (2018). Strengths and subjective wellbeing in adolescence: strength-based parenting and the moderating effect of mindset. *Journal of Happiness Studies*, 19(2), 567–586. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9841-y>
- Kobau, R., Seligman, M. E. P., Peterson, C., Diener, E., Zack, M. M., Chapman, D., & Thompson, W. (2011). Mental health promotion in public health: Perspectives and strategies from positive psychology. *American Journal of Public Health*, 101(8), 1–9. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2010.300083>
- Kong, F., Zhao, J., & You, X. (2013). Self-Esteem as mediator and moderator of the relationship between social support and subjective well-being among Chinese university students. *Social Indicators Research*, 112(1), 151–161. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0044-6>
- Loton, D. J., & Waters, L. E. (2017). The mediating effect of self-efficacy in the connections between strength-based parenting, happiness and psychological distress in teens. *Frontiers in Psychology*, 8(1707), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01707>
- McClure, A. C., Tanski, S. E., Kingsbury, J., Gerrard, M., & Sargent, J. D. (2010). Characteristics associated with low self-esteem among U.S. adolescents. *Academic Pediatrics*, 10(4), 238–244. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2010.03.007>
- Moksnes, U. K., & Espnes, G. A. (2013). Self-esteem and life satisfaction in adolescents - gender and age as potential moderators. *Quality of Life Research*, 22(10), 2921–2928. <https://doi.org/10.1007/s11136-013-0427-4>
- Mruk, C. J., & O'Brien, E. J. (2013). Changing self-esteem through competence and worthiness training: A positive therapy. In V. Ziegler-Hill (Ed.), *Self-esteem* (pp. 163–179). New Delhi: Psychology Press.
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., & Basuki, A. M. H. (2016). The role of parent-child relationship, self-esteem, academic Self-efficacy to academic Stress. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 603–608. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.063>
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial: Buku 1* (10th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

- Perrin, E. M., Boone-Heinonen, J., Field, A. E., Coyne-Beasley, T., & Gordon-Larsen, P. (2010). Perception of overweight and self-esteem during adolescence. *International Journal of Eating Disorders*, *43*(5), 447–454. <https://doi.org/10.1002/eat.20710>
- Phan, H. P., & Ngu, B. H. (2014). Interrelations between self-esteem and personal self-efficacy in educational contexts: An empirical study. *International Journal of Applied Psychology*, *4*(3), 108–120. <https://doi.org/10.5923/j.ijap.20140403.05>
- Proctor, C., Linley, P. A., & Maltby, J. (2010). Very happy youths: Benefits of very high life satisfaction among adolescents. *Social Indicators Research*, *98*(3), 519–532. <https://doi.org/10.1007/s11205-009-9562-2>
- Raboteg-Saric, Z., & Sakic, M. (2014). Relations of parenting styles and friendship quality to self-esteem, life satisfaction and happiness in adolescents. *Applied Research in Quality of Life*, *9*(3), 749–765. <https://doi.org/10.1007/s11482-013-9268-0>
- Reckmeyer, M., & Robison, J. (2016). *Strengths based parenting: Developing your children's innate talents*. New York: Gallup, Inc.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). New Delhi: McGraw-Hill Education.
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2012). *Life-span human development* (7th ed.). Belmont, CA.: Wadsworth, Cengage Learning.
- Steiger, A. E., Allemand, M., Robins, R. W., & Fend, H. A. (2014). Low and decreasing self-esteem during adolescence predict adult depression two decades later. *Journal of Personality and Social Psychology*, *106*(2), 325–338. <https://doi.org/10.1037/a0035133>
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2015). Understanding parenting practices and parents' views of parenting programs: A survey among Indonesian parents residing in Indonesia and Australia. *Journal of Child and Family Studies*, *24*(1), 141–160. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9821-3>
- Trzesniewski, K. H., Donnellan, M. B., & Robins, R. W. (2013). Development of self-esteem. In V. Zeigler-Hill (Ed.), *Self-esteem* (pp. 60–79). New York: Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203587874>
- Vanhalst, J., Luyckx, K., Scholte, R. H. J., Engels, R. C. M. E., & Goossens, L. (2013). Low self-esteem as a risk factor for loneliness in adolescence: Perceived - but not actual - social acceptance as an underlying mechanism. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *41*(7), 1067–1081. <https://doi.org/10.1007/s10802-013-9751-y>
- Vasconcelos-Raposo, J., Fernandes, H. M., Teixeira, C. M., & Bertelli, R. (2012). Factorial validity and invariance of the Rosenberg Self-Esteem Scale among

Portuguese youngsters. *Social Indicators Research*, 105(3), 483–498. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9782-0>

Waters, L. (2015a). Strength-based parenting and life satisfaction in teenagers. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 2(11), 158–173. <https://doi.org/10.14738/assrj.211.1651>

Waters, L. (2015b). The relationship between strength-based parenting with children's stress levels and strength-based coping approaches. *Psychology*, 6(6), 689–699. <https://doi.org/10.4236/psych.2015.66067>

Waters, L. (2017). *The Strength Switch*. London: Scribe Publications.

Wouters, S., Doumen, S., Germeijs, V., Colpin, H., & Verschueren, K. (2013). Contingencies of self-worth in early adolescence: The antecedent role of perceived parenting. *Social Development*, 22(2), 242–258. <https://doi.org/10.1111/sode.12010>

Ziegler-Hill, V. (2013). The importance of self-esteem. In V. Ziegler-Hill (Ed.), *Self-Esteem* (pp. 1–20). New York: Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203587874>